

STUDI KRITIS TERHADAP *POWER ENCOUNTER*

NICHOLAS KURNIAWAN

PENDAHULUAN

Konteks pembicaraan dalam kajian ini erat kaitannya dengan kepercayaan animisme. Animisme adalah suatu sistem kepercayaan bahwa keberadaan-keberadaan spiritual (*spiritual being*) dan kekuatan-kekuatan spiritual (*spiritual force*) memiliki kuasa atas kehidupan manusia dan sebagai konsekuensinya, manusia harus menemukan keberadaan dan kekuatan apa yang mempengaruhi mereka dalam rangka menentukan tindakan-tindakan masa depan dan secara terus menerus mendayagunakan kuasa itu.¹ Sebagai suatu aliran agama, paham ini mungkin tampak sudah punah, namun sebagai suatu sistem kepercayaan, paham ini meluas secara luar biasa dan “bersanding” dengan agama-agama besar yang ada, karena ada banyak pemeluk agama besar di dunia ini berasal dari latar belakang animistik. Hal ini juga terwujud dalam bentuk-bentuk yang beraneka ragam, seperti mistisisme *New Age*, horoskop, shintoisme, *shio-shio* dalam tradisi Tionghoa. Indonesia termasuk lahan subur untuk perkembangan animisme karena latar belakang historis Indonesia yang kuat dalam animisme.

Salah satu kasus animistik yang terjadi di Indonesia menimpa seorang mahasiswa berumur duapuluh tiga tahun asal Kalimantan Tengah yang kuliah di sebuah kota di Jawa Timur. Ia mengaku di dalam dirinya ada roh leluhur yang ditanamkan sejak kecil dari kepercayaan Hindu Kahyangan; Roh itu berwujud “burung elang” dan disebut “panglima.” Kadang-kadang rohnya itu dipakai untuk melakukan peperangan, misalnya dalam peperangan melawan orang Madura di Kalimantan belum lama ini. Ritual yang wajib ia lakukan secara rutin adalah berpuasa tiap hari Selasa dan Jumat, jam dua belas siang sampai enam sore dan dilarang makan telur serta daging unggas-unggasan. Menurut berita dari orang tuanya, bila roh itu diusir, maka ia akan mati. Dalam suatu pembicaraan di telepon, ia begitu merasa gelisah dan dihantui ketakutan dengan adanya roh itu dalam dirinya, padahal ia sendiri suka ikut kebaktian di gereja. Contoh kasus ini hanya merupakan satu dari sekian banyak contoh lainnya yang menunjukkan

¹Gailyn Van Rheenen, *Communicating Christ in Animistic Contexts* (Grand Rapids: Baker, 1991) 82.

bahwa hal ini adalah hal yang *pasti ada* dan *terjadi* di Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana melayani mahasiswa tersebut untuk dapat dibebaskan dari ikatan kuasa tersebut?

Analisa sementara untuk melayani kaum animis adalah dengan jalan melakukan praktik *power encounter*, yang banyak digunakan dalam konteks pelayanan animisme. Gailyn Van Rheenen mengatakan² bahwa pendekatan *power encounter* oleh Alan Tippett-lah yang paling tepat dalam melayani kaum animis.³ Hal ini sudah terbukti secara empiris dalam pelayanan di Polinesia Selatan, khususnya di Tahiti.⁴ Selanjutnya *power encounter* telah dipraktikkan oleh banyak misiolog sejak “promosi” pertama oleh Alan R. Tippett, bahkan dalam *Willowbank Conference* tahun 1978, yang disponsori oleh *Lausanne Committee for World Evangelization*, dikatakan bahwa “Pertobatan itu melibatkan sebuah perjumpaan dengan kuasa (*power encounter*)” Hal ini masih ditambah lagi dengan banyaknya tokoh yang menceritakan pengalaman mereka dalam melakukan *power encounter*. Misalnya, Ken Baker yang menganggap *power encounter* sebagai cara untuk mendirikan gereja.⁵ Gerald E. Otis mengatakan bahwa *power encounter* adalah cara untuk memenangkan kaum Muslim, seperti yang terjadi di Filipina Selatan terhadap orang Samal.⁶ Dalam konteks Indonesia sendiri, pelayanan berbentuk *power encounter* ini banyak melanda gereja-gereja tertentu dengan berbagai bentuk kebaktian kebangunan rohani yang menekankan pada demonstrasi “adu kuasa” dengan kuasa kegelapan dibandingkan dengan “menyatakan kuasa” Kristus itu sendiri yang

²Ibid.

³Rheenen sempat menuliskan mengenai *high religion* dan *low religion*. Yang dimaksud dengan *high religion* adalah kelompok agama utama di dunia, yaitu Kristen, Islam, Budhisme dan Hinduisme yang memiliki 4 ciri serupa: peduli terhadap masalah-masalah kehidupan kosmik (tentang asal usulnya, nasib masa depannya, dan makna kehidupan akhir dari umat manusia). Lalu mereka mempunyai kitab suci yang dianggap berotoritas, biasanya mereka melembaga dan menyediakan tuntunan etis dan moral. Sedangkan *low religion* lebih peduli pada isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti masalah kematian, penyakit, krisis-krisis. Biasanya *low religion* jarang memiliki teks otoritatif dan teroganisir secara informal. Pandangan ini berasal dari tulisan antropolog Horton dan Wilson yang dipakai oleh misiolog Norman Allison dan Paul Hiebert untuk memahami kepercayaan animistis. Rheenen melanjutkan bahwa kaum animis berada pada peringkat *low religion* karena inilah bentuk yang terus mempertanyakan mengenai kuasa-kuasa yang ada di balik setiap peristiwa kehidupan sehari-hari mereka. Karena itulah pendekatan yang diperlukan bukan pendekatan konseptual dan teoritis, tetapi pendekatan yang memakai *power encounter*.

⁴Alan R. Tippett, *People Movements in Southern Polynesia* (Chicago: Moody, 1971).

⁵Ken Baker, “Power Encounter and Church Planting,” *Evangelical Missionary Quarterly* 26/3 (1990) 306-312.

⁶Gerald E. Otis, “Power Encounter—the Way to Muslim Breakthrough,” *Evangelical Missionary Quarterly* 16/4 (1980) 306-312.

seharusnya menjadi yang terutama.⁷ Selain itu, angin pengajaran dari buku-buku karya Peter Wagner yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sangat menumbuhsurburkan praktik *power encounter* dalam kalangan Kristen di Indonesia.

Masalahnya adalah bahwa secara fenomenologis, *power encounter* banyak “diterima” dengan luar biasa dan mengagumkan. Bahkan praktik ini terus berkembang akhir-akhir ini. Demonstrasi “melawan kuasa” yang ofensif ini juga didominasi dalam kegiatan penginjilan oleh gereja-gereja dari denominasi tertentu. Namun, bagaimana bila ditinjau secara ontologis? Apa pandangan firman Tuhan mengenai hal ini? Secara praktis, apakah cara ini dapat diterapkan secara umum untuk kaum animis di seluruh dunia dan orang-orang yang mempunyai kecenderungan serta latar belakang animistis?

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka artikel ini berupaya merespons *power encounter* dari sudut pandang Alkitab, sebagai dasar ontologis, dengan mengacu pada beberapa peristiwa yang dianggap sebagai *power encounter* yang terjadi dalam Alkitab serta mengomentarkannya dan membahas tentang konsep “kuasa” dalam Alkitab. Diharapkan artikel ini akan berguna bagi para pelayan Tuhan dalam melayani orang-orang yang terlibat dalam kasus-kasus animistis—baik di dalam budaya suku yang primitif maupun dalam budaya bangsa yang modern—dengan cara yang tepat dan sesuai dengan firman Tuhan.

DEFINISI DAN PERKEMBANGAN *POWER ENCOUNTER*

Istilah ini muncul dari pengalaman Alan R. Tippett dalam pelayanannya di Polinesia Selatan. Tippett sendiri dalam pelayanannya di Polinesia tidak menjelaskan dengan rinci mengenai definisi *power encounter* ini, karena yang ia lebih tekankan adalah pada pengalaman dalam berjumpa dengan kuasa-kuasa yang dipegang oleh kaum animis dan hasil yang diperoleh dari pelayanannya di Polinesia Selatan itu.⁸ Baru kemudian, definisi yang lebih jelas diungkapkan oleh Timothy Kamps dalam disertasinya mengenai *power*

⁷Memang secara deskriptif, tidak ada suatu tulisan yang memuat tentang *power encounter*, yang ditulis oleh seorang tokoh Indonesia, tetapi hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik pelayanan pengusiran Setan yang sudah menjadi suatu *trend*. Salah seorang tokoh yang banyak melayani pelayanan pelepasan dari kuasa kegelapan adalah Pondsus Takaliuang, yang dalam bukunya tentang *Pedoman Pelayanan Pelepasan* (Batu, Malang: YPPII, 1994) memuat langkah-langkah yang mengindikasikan adanya praktik *power encounter*.

⁸Tippett sendiri tidak membuat suatu definisi yang komprehensif mengenai *power encounter* ini, karena dalam bukunya yang memuat tentang hal ini lebih berupa suatu laporan pelayanan dan hasil-hasil yang dicapainya, berupa pertumbuhan gereja di Polinesia Selatan.

encounter. Menurut Kamps, *power encounter* adalah sebuah pengalaman pertempuran rohani yang *mengekspos* dan *memanggil kuasa-kuasa kegelapan* dalam bentuk-bentuknya yang beragam untuk *menuntut pertanggungjawaban* mereka dengan tujuan menyatakan identitas dari Allah yang benar yang akan menghasilkan sebuah pengetahuan tentang dan kesetiaan kepada ketuhanan-Nya oleh mereka yang hadir.⁹ Dari definisi ini, tampak sekali adanya sikap ofensif dan reaktif terhadap kuasa kegelapan itu, sehingga peranan si pelakunya sangat dituntut untuk aktif dan agresif.

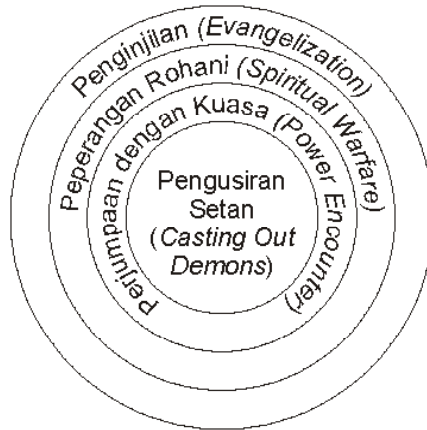
Definisi yang sedikit berbeda dikemukakan kemudian oleh Ed Murphy untuk merespons kerancuan pandangan mengenai *power encounter* ini.¹⁰ Murphy menjelaskan bahwa *power encounter* sering disamakan dengan peperangan rohani (*spiritual warfare*), pengusiran setan (*casting out the demons*),¹¹ bahkan sering disamakan dengan penginjilan (*evangelization*). Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki karakteristik dan cakupan yang berbeda-beda. *Power encounter* merupakan bagian dari peperangan rohani¹² dan peperangan rohani adalah bagian dari penginjilan. Sedangkan pengusiran setan adalah bagian kecil dari *power encounter*, sehingga tidak selalu *power encounter* itu diwujudkan dan diikuti dengan pengusiran setan (perhatikan bagan di halaman berikut). Selanjutnya Murphy mendefinisikan *power encounter* sebagai sebuah titik krisis perjumpaan dalam peperangan rohani yang terus berlangsung antara dua kerajaan supranatural, yang tujuannya adalah untuk kemuliaan Allah atau untuk yang bukan Allah dan ketaatan manusia kepada Allah atau kepada yang bukan Allah. Definisi dari Murphy ini lebih spesifik dibandingkan dengan definisi Kamps dan menjelaskan bahwa memang *power encounter* adalah sebuah titik krisis dalam peperangan rohani. Sehingga dengan demikian maka peristiwa ini bukan suatu keadaan yang menjadi jalan keluar untuk mengatasi kekacauan orang-orang yang melakukan pelayanan mengatasi kuasa kegelapan. Namun tetap karakteristik ofensif mungkin saja terjadi, karena dalam keadaan krisis, akan mudah sekali orang menjadi ofensif. Untuk jelasnya lihat gambar 1.

⁹Rheenen, *Communicating Christ* 84.

¹⁰Ed Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* (Nashville: Thomas Nelson, 1992) 341.

¹¹Bandingkang dengan David Powlison yang memberi judul bukunya: *Power Encounters* (Grand Rapids: Baker, 1995), namun di dalamnya ia menyamakan istilah ini dengan *EMM (Ekbullistic Mode of Ministry)*, yang diambil dari istilah bahasa Yunani, *ekballo* (mengusir keluar), dan hal ini dapat membuat para pembaca menjadi rancu dengan istilah *power encounter* itu.

¹²Murphy menjelaskan bahwa peperangan rohani itu bersifat multidimensional, karena mencakup peperangan dengan “kedagingan,” “dunia,” dan “supranaturalisme (roh) jahat,” sedangkan *power encounter* lebih bersifat unidimensional, yaitu mengacu pada lingkup roh jahat itu, bahkan tidak selalu harus ada *power encounter* dalam peperangan dengan roh jahat itu.



Gambar 1

Dalam perkembangannya, gerakan *power encounter* ini menjadi lebih berani dan makin agresif, misalnya seperti yang dipromosikan Peter Wagner dalam beberapa bukunya. Semula Peter Wagner begitu menentang dan menolak *power encounter*, tetapi ia memperkenalkan “roh teritorial” yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *power encounter*.¹³ Selain itu Morris Cerullo yang melalui bukunya *You Know How to Defeat Satan* memaparkan tentang empat senjata peperangan ofensif dengan Setan, yaitu doa syafaat, ucapan firman Tuhan, mengikat dan melepaskan, berpuasa dan beriman.¹⁴ Buku-buku Cerullo ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan begitu digemari oleh gereja dengan denominasi tertentu, sehingga sangat mungkin bahwa praktik ini telah dilakukan pula di Indonesia.

Kritik

Dari asal usul sejak pertama kali dipraktikkan olah Alan Tippett, tampak sekali beberapa hal yang perlu diamati. *Pertama*, dari pengalaman dan dua definisi yang dikemukakan dapat dijumpai bahwa penekanan dari *power*

¹³Hal ini makin tampak nyata dalam bukunya *Confronting the Spirits* (Ventura, CA: Regal, 1996). Wagner begitu menekankan mengenai aksi konfrontatif terhadap kuasa-kuasa roh jahat. Buku ini dikritik dengan keras oleh John Hart yang mengatakan bahwa buku ini dapat memunculkan suatu “spiritisme Kristen” yaitu praktik spiritisme dengan berkedok sebutan-sebutan yang dikutip langsung dari Alkitab.

¹⁴Morris Cerullo, *You Can Know How to Defeat Satan—A Spiritual Strategy for Victory* (San Diego: World Evangelism, 1980) 183-225.

encounter ini adalah pada kuasa supranatural yang “bertemu” dalam peperangan rohani dan pertemuan ini bersifat ofensif, dalam arti bersifat menyerang secara aktif dan agresif. *Kedua*, karena pertemuan ini terjadi dan dialami oleh orang-orang yang melayani, maka *power encounter* lebih bersifat empiris dalam satu kasus tertentu dan dalam konteks tertentu, lalu diberlakukan secara luas dan umum. Hal ini bisa menyebabkan penyempitan masalah yang sesungguhnya besar. Maksudnya adalah bahwa melayani orang-orang yang ada di dalam ikatan kuasa gelap itu sendiri bukan masalah sederhana dan tidak mudah untuk begitu saja mendeteksi dan menyebutkan segala masalah berasal dari kuasa gelap itu. Justru yang sebenarnya perlu dimiliki adalah hikmat untuk membedakan roh dan asal usul kuasa tersebut. *Ketiga*, dalam perkembangannya, *power encounter* memunculkan suatu kerancuan pemahaman dan praktik yang dilakukan, sehingga dengan demikian maka memang istilah ini lalu disamakan dengan hal-hal yang sebenarnya bukan *power encounter*. Bahkan dalam praktiknya, hal ini bukan lagi menjadi suatu *encounter* (perjumpaan yang tidak disengaja), tetapi lebih menjadi suatu *meeting that is planned* (pertemuan yang direncanakan), dalam wujud yang demonstratif dan ofensif, yang mulai mengarah kepada “berkomunikasi dengan” roh-roh jahat itu. Sehingga bila tidak waspada, hal ini akan memunculkan satu bentuk “spiritisme Kristen” di mana orang Kristen menggunakan gaya kaum spiritisme untuk melawan kuasa kegelapan, namun dengan memakai istilah-istilah Kristen.¹⁵

TINJAUAN ALKITAB TERHADAP *POWER ENCOUNTER*

Sebagaimana dituliskan dalam bagian sebelumnya, tampak sekali bahwa praktik *power encounter* ini “lemah” di dalam dasar ontologisnya, karena lebih mengacu pada aspek-aspek empirisnya yang kemudian diberlakukan sebagai hal yang mutlak, sehingga dengan demikian memang tidak mudah untuk memahami dasar Alkitab untuk praktik atau gerakan ini. Namun ada beberapa bagian Alkitab yang dianggap sebagai *power encounter*, sehingga dianggap sebagai dasar ontologis menurut para pelakunya untuk tetap mempraktikkan bahkan melestarikan gerakan *power encounter*.

Peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang Dianggap sebagai Power Encounter

Bila melihat sedikit catatan mengenai dasar Alkitab untuk praktik atau gerakan *power encounter*, maka sepertinya memang semua ini berupa pengalaman yang nyata yang terjadi dan dialami oleh para pelayan Tuhan,

¹⁵John Hart, “The Gospel and Spiritual Warfare: A Review of Peter Wagner’s *Confronting The Powers*,” <http://www.faithalone.org/journal/1997i/Hart.html>.

khususnya dalam konteks melawan berhala atau kuasa gelap. Namun kalau menelusuri dan melihat lebih jelas setiap bagiannya akan muncul suatu kebingungan dan sepertinya sebuah pemaksaan peristiwa itu yang dijadikan sebagai prinsip. Berikut ini beberapa catatan dan komentar terhadap setiap bagiannya.

1. Peristiwa Elia di Gunung Karmel (1Raj. 18:20-46)

Menurut Kamps, peristiwa di gunung Karmel adalah suatu bukti adanya peristiwa *power encounter* pada zaman Perjanjian Lama antara umat Tuhan dengan pengikut Iblis. Dalam peristiwa ini telah terjadi konfrontasi, menuntut pertanggungjawaban dan mengekspos kuasa Baal, sehingga akhirnya mereka dapat dikalahkan oleh serangan kuat dari nabi Elia yang agresif dan ofensif.

Bila diperhatikan konteks peristiwa yang terjadi di gunung Karmel, maka peristiwa ini dilatarbelakangi oleh adanya dosa penyembahan berhala yang mana memunculkan para nabi Baal yang cukup berpengaruh pada waktu itu. Elia sendiri diutus oleh TUHAN untuk melayani bangsa Israel yang dipengaruhi oleh raja Ahab yang melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dengan beribadah kepada Baal (1Raj. 16:30-31). Peristiwa di gunung Karmel ini sebenarnya jarang terjadi pada zaman pelayanan nabi yang lain, karena peristiwa ini merupakan suatu tindakan yang tegas untuk mengkonfrontir suatu dosa yang begitu akut di kalangan bangsa Israel waktu itu. Bahkan sebelum peristiwa itu terjadi, sebenarnya TUHAN sudah memberitahukan kepada Elia untuk memperlihatkan diri kepada Ahab dan bahwa Ia akan menurunkan hujan ke muka bumi (1Raj. 18:1). Dengan demikian, Elia sebenarnya tidak bertindak semata-mata atas inisiatif atau strateginya sendiri. Dalam kejadian itu sendiri, Elia sebenarnya tidak berkonfrontasi secara ofensif dengan dewa-dewa Baal, tetapi ia berinteraksi dengan nabi-nabi Baal dan memanggil nama TUHAN, Allahnya. Hal ini pun lahir dari sikap *bersandar* kepada TUHAN yang berkuasa, sehingga ia dapat *bertahan* dan menyatakan kemuliaan Allah dalam peristiwa itu. Setelah peristiwa itupun dijelaskan bahwa kuasa TUHAN berlaku atas Elia (1Raj. 18:46).¹⁶ Dari peristiwa ini jelaslah bahwa ini semua terjadi dalam kontrol Allah dan tidak ada sedikitpun maksud penulis kitab ini untuk menjadikannya semata-mata suatu cara ampuh untuk melawan kuasa

¹⁶Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kalimat “kuasa TUHAN berlaku atas Elia,” bila diterjemahkan hurufiah menjadi “tangan TUHAN berada atas Elia.” Kata “*yad*” (*hand*) biasa diterjemahkan menjadi tangan manusia, namun secara idiomatik mengandung arti otoritas yang melibatkan tanggung jawab, kepedulian dan dominasi atas seseorang atau sesuatu (Allen C. Myers, ed., *The Eerdmans Bible Dictionary* [Grand Rapids: Eerdmans, 1989] 844).

kegelapan. Selain itu peristiwa ini pun terjadi dalam relasi perjanjian antara TUHAN dan bangsa Israel, dan demi menjaga kekudusan-Nya, maka TUHAN mengambil tindakan itu untuk menunjukkan kuasa-Nya dan agar pertobatan terjadi (1Raj. 18:37).

2. Tulah-tulah di Mesir (Kel. 6:27; 12)

Para praktisi *power encounter* menganggap peristiwa tulah di Mesir yang terjadi itu secara sistematis *menyerang* satu demi satu dewa yang dimiliki oleh Mesir. Sehingga dengan demikian, benarlah bahwa ini merupakan suatu demonstrasi adu kuasa yang besar-besaran dan terjadi secara masal.

Akan tetapi dalam dialog dengan Firaun sebelum tulah itu diberikan TUHAN, sama sekali tidak ada indikasi bahwa Musa harus bersikap menyerang secara ofensif terhadap kuasa dewa-dewa Mesir, tetapi dia hanya *melakukan apa yang diperintah-kan TUHAN*. Hal ini tampak sekali dari setiap ungkapan yang muncul dalam setiap peristiwa tulah pertama sampai kesepuluh, yaitu selalu diawali dengan kalimat “berfirmanlah TUHAN kepada Musa. . .” Dari ungkapan ini tampak jelas bahwa *TUHAN-lah sumber kuasa dan Musa hanya sebagai alat di tangan TUHAN*. Hal ini makin jelas bila dibandingkan dengan peristiwa perjumpaan Musa dengan TUHAN dalam wujud semak belukar yang menyala-nyala (Kel. 3-4). Dalam peristiwa ini dituliskan bagaimana Musa begitu sulit menerima panggilan dan pengutusan TUHAN atas diri-Nya, sehingga TUHAN mengatakan bahwa Dialah yang akan menyertai Musa dan seluruh perkataan serta tindakannya (Kel. 3:12; 4:12). Sedangkan setiap tulah yang terjadi itu hanyalah suatu dampak yang terjadi dari kuasa TUHAN dan ketaatan seorang hamba-Nya, yaitu Musa, yang hanya menjalankan apa yang diperintahkan TUHAN. Jelaslah bahwa otoritas sepenuhnya untuk berperang melawan kuasa dewa-dewa Mesir berasal dari TUHAN dan bukan dari satu cara atau metode tertentu atau kemampuan manusia semata.

3. Gideon Menghancurkan Mezbah Baal dan Membangun Mezbah Bagi TUHAN (Hak. 6:25-40)

Hakim-hakim 6:25-40 adalah suatu peristiwa dahsyat dan supranatural yang dilakukan oleh Gideon yang berperang melawan Baal, dengan jalan menghancurkan mezbah-mezbah Baal kepunyaan ayahnya. Setelah peristiwa penghancuran itu, maka Gideon sendiri diberi gelar Yerubaal, yang lebih merupakan suatu “kutukan” dari para pengikut Baal yang marah terhadap Gideon. Dalam peristiwa ini, Gideon dianggap oleh para praktisi

power encounter telah berhasil melakukan *encounter* dengan kuasa Baal dan telah memenangkan peperangan itu.

Namun konteks kitab Hakim-hakim adalah tentang keadaan bangsa Israel setelah kematian Yosua, dimana Israel kerap kali melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, yaitu praktik penyembahan berhala. Karena itulah, TUHAN murka dan menyatakan “tangan”-Nya melawan mereka (2:15), setiap kali mereka melakukan kejahatan, maka malapetaka menimpa mereka, tetapi TUHAN membangkitkan hakim-hakim untuk melakukan tugas penyelamatan (2:16). Dalam peristiwa penghancuran mezbah-mezbah Baal ini, Gideon adalah seorang hakim yang dipercayakan untuk *melakukan apa yang diperintahkan TUHAN* yaitu memberantas penyembahan berhala dan menyelamatkan orang Israel dari kesesatan. Yang menarik adalah bahwa dalam kejadian tersebut sama sekali tidak ada sikap ofensif, malah ia melakukan hal itu secara diam-diam dan pada malam hari (6:27), karena begitu ketakutan terhadap kaum keluarganya dan orang-orang pada waktu itu.

Karena itulah, peristiwa ini bukan semata-mata ingin menekankan pada “adu kuasa,” tetapi lebih kepada tindakan ketaatan atas perintah TUHAN. Hampir serupa dengan Musa, Gideon melakukan tindakan ini semata-mata hanya karena adanya otoritas dari TUHAN yang mengasihi bangsa Israel. Tanpa otoritas ini, ia tidak dapat melakukan tindakan itu.

4. Yesus Mengusir Setan (Mat. 12:22-32)

Praktisi *power encounter* menganggap bahwa peristiwa Yesus mengusir Setan merupakan pertempuran dua kerajaan dan Setan digambarkan seperti orang kuat yang “diikat” (29) dan Yesus seperti seorang yang lebih kuat sehingga mampu mengikatnya. Peristiwa “pengikatan” kuasa kegelapan ini adalah peristiwa yang menunjukkan adanya suatu “adu kekuatan” yang dahsyat antara kuasa Yesus dengan kuasa Setan itu.

Namun dalam perikop ini, konteks pembicaraan mengenai “pengikatan” Setan ini semata-mata hanya suatu perumpamaan atau analogi yang tidak dapat dipraktikkan secara harafiah. Istilah ini kerap kali digunakan dalam pelayanan terhadap kuasa kegelapan dan lalu disebut sebagai *power encounter*. Dalam peristiwa ini, Yesus “mengusir” Setan dengan jalan *menyembuhkan* orang yang buta dan bisu (ay. 22). Tidak diceritakan di situ dengan rinci bahwa Yesus melakukan tindakan yang melawan kuasa gelap dengan berteriak atau mengusirnya. Sikap Yesus jelas, yaitu *proaktif* dan bukan reaktif. Yang menjadi inti dari peristiwa ini sebenarnya bukan pada tindakan Yesus yang mengusir Setan, tetapi kepada dialog dengan orang Farisi yang memperlmasalah otoritas kuasa Yesus dalam melakukan

pengusiran Setan itu. Topik “pengikatan” dalam ayat 29 adalah cara Yesus menjelaskan tentang otoritas-Nya dan kuasa Roh Kudus yang lebih besar dari kuasa apapun di dunia ini.

5. Yesus Mengusir Roh Jahat (Mrk. 5:1-20)

Dalam peristiwa pengusiran roh jahat di Gerasa, Yesus dianggap melakukan peperangan secara ofensif dengan kuasa legion. Dalam bagian ini tampak adanya interaksi dengan roh jahat, seperti suatu dialog komunikatif antara Yesus dengan roh-roh jahat. Inilah yang dijadikan dasar kuat bagi para praktisi *power encounter* yang menganggap bahwa langkah-langkah yang dilakukan Yesus dapat dilakukan oleh setiap orang Kristen untuk melayani orang-orang yang diikat kuasa kegelapan.

Namun konteks dan fokus bagian ini adalah Yesus menjalankan misi-Nya pertama kali ke daerah “orang kafir,” yaitu Gerasa dan *melalui peristiwa ini orang itu dimenangkan dan menjadi saksi* di Dekapolis. Kalaupun ada terjadi peristiwa pengusiran roh jahat, ini merupakan suatu sarana yang digunakan Tuhan untuk menyatakan kemuliaan dan kemenangan-Nya. Memang tampak muncul semacam dialog antara Yesus dengan roh-roh jahat, namun ini hanya dalam kasus tertentu saja dan tidak dapat diberlakukan dalam semua kasus. Hal ini pun terjadi dalam konteks pemberitaan injil lintas budaya, yaitu kepada orang-orang yang berbeda budaya dan kepercayaannya. Dengan demikian, peristiwa pengusiran roh jahat dalam bagian ini ada di dalam konteks penginjilan, yaitu untuk memenangkan orang kepada Kristus dan memulihkannya menjadi serupa dengan gambaran Anak Allah.

Tanggapan

Dari beberapa peristiwa dalam Alkitab yang dianggap sebagai *power encounter*, tampaknya perlu ditinjau dan dikaji lebih dalam lagi untuk menjadikannya sebagai bukti ontologis. *Pertama*, misi Allah jauh lebih luas dan lebih besar daripada praktik *power encounter*. Bila melihat kepada kelima peristiwa yang tercatat dalam Alkitab, maka sebenarnya semua peristiwa itu ada di dalam suatu karya keselamatan dan penginjilan kepada umat manusia agar mereka dibawa kembali kepada TUHAN. Tiga contoh dalam Perjanjian Lama terjadi dalam konteks ikatan perjanjian antara TUHAN dengan bangsa Israel. Sedangkan dua contoh dalam Perjanjian Baru terjadi dalam konteks pelayanan Yesus selama di dunia ini. Hanya saja pihak para praktisi *power encounter* lebih menonjolkan aspek-aspek sensasional dari peristiwa yang berkaitan dengan kuasa kegelapan dan melupakan misi Allah yang jauh lebih besar dan lebih luas di belakang

semua peristiwa tersebut, sehingga perlu dicatat dan diingat bahwa praktik *power encounter* tidak dapat dilepaskan dari misi Allah bagi dunia ini.

Kedua, otoritas Allah melampaui segala macam metode atau cara pelayanan. Perhatikanlah bahwa peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang dianggap sebagai *power encounter* tidak mungkin terjadi bilamana TUHAN tidak berotoritas dan memerintahkan hal itu kepada hamba-hamba-Nya. Konsekuensinya adalah bahwa setiap hamba-Nya merespons perintah-Nya dengan rendah hati dan bersandar pada kekuatan TUHAN, bukan pada kekuatan manusia yang terbatas. Dalam hal ini tepatlah apa yang dikatakan oleh Yakobus, yaitu perlu adanya sikap tunduk, mendekat pada Allah, menyucikan hati, menyadari kemalangan diri dan merendahkan diri di hadapan TUHAN dalam melayani orang-orang yang terlibat peperangan rohani dan kuasa kegelapan (Yak. 4:7-10).

Ketiga, melawan musuh-musuh tidak harus bersikap ofensif, menyerang dan agresif. Bila memperhatikan contoh-contoh dalam Alkitab, mengenai pelayanan Yesus selama di dunia ini, tampak jelas bahwa Yesus banyak menggunakan cara yang lemah lembut dan anti kekerasan dalam menghadapi musuh-musuhnya. Misalnya dalam Lukas 4:31-37, Yesus menghadapi roh jahat dengan cara meminta dia untuk diam, bukan berdialog. Lalu dalam Matius 5:38-42, Yesus memberikan prinsip menghadapi musuh dengan cara yang tidak membalas, tetapi dengan cara anti kekerasan, tetapi dengan cara melakukan tindakan bijak dan lemah lembut. Yang paling mengejutkan adalah ketika Yesus disalib, Ia sama sekali tidak menggunakan cara kekerasan dan balas dendam dengan ofensif terhadap musuh-musuh-Nya, tetapi justru dengan membiarkan diri-Nya disiksa dan disalibkan, Yesus melucuti segala kuasa yang hendak menghancurkan Dia. Kemenangan Yesus justru terjadi ketika Ia berhasil merendahkan diri-Nya dan naik ke atas kayu salib untuk menebus dosa.

PANDANGAN ALKITAB TENTANG KUASA KOSMIK

Setelah mengamati tinjauan terhadap bukti-bukti Alkitab yang digunakan untuk mendukung praktik *power encounter*, selanjutnya perlu diamati secara sekilas mengenai kuasa kosmik yang tercatat dalam Alkitab. Pembahasan ini dilakukan dengan alasan karena gerakan *power encounter* sangat menekankan perihal kuasa dan kerap kali dalam perkembangan selanjutnya dari gerakan ini menjadi kacau karena kesalahpahaman mengenai konsep kuasa itu sendiri.

Melihat pada awal mula munculnya *power encounter* di dalam konteks masyarakat atau kaum animis, tampak jelas bahwa konsep “kuasa” yang ditekankan pada gerakan ini adalah kuasa yang cenderung mengarah kepada kuasa kosmik, namun dalam arti yang lebih sempit lagi yaitu kuasa

supranatural yang jahat (*evil supranaturalism*). Selain itu, karena konsep kuasa yang ditekankan dalam gerakan ini dan berkaitan dengan budaya animistik, maka kuasa yang ditekankan lebih cenderung kepada kuasa yang beranekaragam, baik yang berpribadi maupun tidak, baik yang baik maupun jahat, baik yang kuat maupun lemah, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Selanjutnya, konsep kuasa dalam masyarakat animistik adalah lebih kepada suatu kuasa yang tidak habis-habisnya bertempur dengan lawannya dan tidak ada akhirnya. Semua hal ini perlu ditinjau lagi dan dibandingkan dengan konsep kuasa menurut Alkitab.

Istilah-istilah yang Digunakan dalam Alkitab yang Menunjuk pada Konsep tentang Kuasa Kosmik

Secara ringkas dan berdasarkan istilah bahasa Yunani yang digunakan menunjuk kepada kuasa, maka kuasa kosmik atau kuasa kegelapan itu terbagi menjadi dua bagian besar.

1. Setan (*Satan*). Istilah-istilah yang digunakan untuk Setan misalnya: *Satanas* (*Satan*—Rm. 16:20; 1Kor. 5:5; 7:5; 2Kor. 2:11; 11:14; 12:7; 1Tes. 2:18; 2Tes. 2:9; 1Tim. 1:20; 5:15), *diabolos* (*devil*—Ef. 4:27; 6:11; 1Tim. 3:6,7; 2Tim. 2:26), *poneros* (*evil one*—Ef. 6:16; 2Tes. 3:3), *archon* (*ruler/prince*—Ef. 2:2), *pneuma* (*spirit*—Ef. 2:2), *angelos* (*angel*—2Kor. 11:4).
2. Penguasa-penguasa dan Kuasa-kuasa (*Principalities and Powers*). Istilah-istilah yang digunakan untuk penguasa-penguasa dan kuasa-kuasa misalnya: *archai* (*rulers*—Rm. 8:38; 1Kor. 15:24; Ef. 1:21; 3:10; 6:12; Kol. 1:16; 2:10; 2:15), *exousiai* (*powers/authorities*—1Kor. 15:24; Ef. 1:21; 2:2; 3:10; 6:12; Kol. 1:16; 2:10; 2:15), *dunamis* (*powers*—Rm. 8:38; Ef. 1:21), *daimonia* (*demons*—1Kor. 10:20-21; 1Tim. 4:1).

Dari beberapa istilah yang digunakan untuk “kuasa kosmik” di dalam Alkitab, maka dapat diketahui bahwa semua ini mengindikasikan bahwa Alkitab tidak bungkam tentang adanya kuasa-kuasa kosmik itu. Bahkan Alkitab mengakui adanya keberadaan kuasa kosmik itu dalam berbagai bentuk serta pekerjaannya. Namun bagaimana pemahaman mengenai kuasa kosmik menurut Alkitab secara keseluruhan?

Konsep Kuasa Kosmik Menurut Alkitab

1. Asal Usul dan Kejatuhan Kuasa Kosmik
Semua kuasa yang ada di dunia ini adalah kuasa yang diciptakan, sehingga memiliki keterbatasan dalam bertindak. Semua kuasa itu

berada di bawah kedaulatan Kristus (Kol. 1:16-17; bdk. Mat. 28:18). Segala kuasa itu telah memberontak melawan Allah dan harus direkonsiliasi oleh Kristus.

2. Status Kuasa pada Masa Sekarang
Kuasa-kuasa itu sekarang terpisah dari Allah dan melawan Dia, serta berupaya dengan gencar untuk memisahkan orang percaya dari kasih Allah dan memperbudak mereka (Rm. 8:38-39; Gal. 4:3; Kol. 2:20; Ef. 2:2).
3. Natur Kuasa
Kuasa-kuasa itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk dalam lingkup spiritual dan personal (berintelektual dan berkehendak, mampu melakukan hal-hal mempunyai tujuan).
4. Macam-macam Kuasa
Secara ringkas, kuasa ini berkaitan pula dengan lingkup *spiritual warfare*: dari daging (internal), dari dunia, dan dari Iblis.
5. Akhir dari Kuasa
Kuasa-kuasa itu akan tunduk di bawah kuasa Kristus yang akan memerintah selama-lamanya (bdk. kemenangan Anak Domba dalam kitab Wahyu).

Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa ada kuasa kosmik yang dapat memanifestasi dalam rupa-rupa bentuk. Karena begitu ragamnya kuasa yang ada di dunia ini, maka yang lebih dibutuhkan adalah bukan cara untuk melawannya, tetapi hikmat untuk membedakan kuasa-kuasa itu. Dalam hal ini perlu ada kepekaan rohani yang berasal dari relasi pribadi yang dekat dengan TUHAN serta berdasarkan suatu keyakinan kemenangan Kristus mengatasi kuasa-kuasa tersebut.

Bila dibandingkan dengan konsep kuasa menurut paham animisme yang erat kaitannya dengan konsep kuasa dalam konteks *power encounter*, jelas sekali terjadi perbedaan yang mencolok antara keduanya. *Pertama*, kuasa kosmik di dalam Alkitab jelas ada hal ihwalnya dan ada akhirnya, yaitu akan takluk di bawah kuasa Kristus. Sedangkan kuasa kosmik dalam paham animistis tidak jelas dari mana dan bagaimana nasib akhirnya. *Kedua*, kuasa kosmik dalam Alkitab bukan sekedar sebuah kekuatan supranaturalisme yang jahat (*evil supranaturalism*), tetapi menunjukkan suatu pengertian kuasa yang lebih luas daripada itu, misalnya Alkitab juga berbicara tentang keinginan daging, keinginan dunia dan sebagainya, yang termasuk di dalam kategori kuasa-kuasa kosmik.

KESIMPULAN DAN APLIKASI

Setelah mengamati kajian dalam tulisan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, munculnya *power encounter* bukan berdasarkan studi intensif terhadap Alkitab, tetapi lebih berupa pengalaman pribadi yang kemudian dicari bukti-bukti Alkitab untuk mendukung praktik ini. Dalam hal ini terjadi suatu *eisegeisis* dan bukan *eksegeisis*. Yang lebih berbahaya lagi bilamana praktik *power encounter* ini sudah dimutlakkan sebagai metode yang tepat guna dan dipromosikan dengan luar biasa.

Kedua, karena tidak berdasarkan suatu studi biblikal yang dalam, sekalipun penerapan *power encounter* dalam konteks animistis tampak berhasil, namun perlu dikaji ulang lagi, karena tidak selalu praktik ini dapat diterapkan bagi semua konteks animistis. Apalagi sistem animistis pada saat ini sudah bersinkretis dengan agama-agama besar yang ada, sehingga tidak semudah itu menerapkan *power encounter* terhadap seluruh kaum animistis, tetapi perlu adanya studi intensif yang holistik terhadap setiap kasus yang bersifat animistis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam rangka melayani kaum animis, justru yang sebenarnya lebih diperlukan adalah sesuatu yang melebihi *encounter*, tetapi relasi yang intim dengan Allah Tritunggal sebagai Penguasa yang mutlak atas segala kuasa. Dalam hal ini perlu adanya sikap bertahan, berjaga-jaga dan berserah kepada TUHAN serta memohon hikmat TUHAN untuk jalan keluar yang terbaik.